

Civic Heritage Tour: Penguatan Literasi Budaya dan Internalisasi Nilai Pancasila pada Anak Asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar

Zulaikha Tri Astuti^{1*}, Heri Tahir¹, Mustari¹, Ahmad Jamalong¹, Hadyan Hashfi MS¹

¹ Program Studi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

*Corresponding Email: zulaikha@unm.ac.id

Artikel Info

Submisi:
11 Mei 2026
Penerimaan:
1 Juni 2026
Terbit:
4 Juni 2026

Keywords:

civic heritage tour,
literasi budaya, nilai
Pancasila, panti asuhan

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya dan internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar melalui program *Civic Heritage Tour* di Museum La Galigo Makassar. Permasalahan utama mitra adalah terbatasnya sumber daya dan akses terhadap pembelajaran kontekstual terkait budaya lokal, pendidikan karakter, dan penguatan nilai kebangsaan bagi anak dengan pengasuhan sosial. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Experiential Learning* melalui empat tahapan, yaitu *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan *active experimentation*. Kegiatan ini diikuti oleh 16 peserta yang merupakan anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar dengan rentang usia 5-11 Tahun. Peserta memperoleh pengalaman langsung melalui eksplorasi museum, refleksi pengalaman budaya, penguatan konsep nilai Pancasila, serta penyusunan komitmen penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari melalui metode *mind mapping*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap budaya Bugis-Makassar, keterkaitan budaya dengan nilai Pancasila, serta tumbuhnya sikap gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan persatuan. Kegiatan ini berkontribusi sebagai model pembelajaran kewarganegaraan berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan museum sebagai ruang edukasi publik yang dapat direplikasi di tingkat lokal hingga nasional.

Pendahuluan

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital saat ini membawa perubahan besar terhadap pola pikir, perilaku, dan orientasi budaya generasi muda. Di mana kemudahan akses informasi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya kesadaran terhadap identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan. Sebaliknya, generasi muda cenderung mengalami penurunan minat terhadap sejarah, budaya lokal, dan nilai luhur bangsa akibat dominasi budaya populer dan penggunaan media digital yang kurang edukatif. Kondisi ini berpotensi menyebabkan luntarnya karakter kebangsaan dan rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan

bernegara (Nurrohimah et al., 2024). Kondisi moral generasi muda yang ditandai dengan menurunnya semangat nasionalisme, rendahnya kesadaran budaya, serta minimnya penghargaan terhadap sejarah bangsa menjadi tantangan serius dalam pendidikan kewarganegaraan saat ini (Safitri, 2016).

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi anak-anak yang berada di lingkungan panti asuhan. Anak asuh atau selanjutnya disebut anak dengan pengasuhan sosial pada umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pengalaman belajar yang kontekstual, khususnya pembelajaran yang berkaitan dengan literasi budaya,

pendidikan karakter, dan penguatan nilai kebangsaan yang salah satunya diakibatkan oleh keterbatasan dukungan sumber daya. Lingkungan belajar di panti asuhan sering kali lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan pendidikan formal, sehingga ruang pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dapat memperkuat karakter kewarganegaraan masih relatif terbatas. Padahal, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pemahaman sosial, dan internalisasi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Jamilah & Adelin, 2025). Adapun Panti Asuhan Hikmah merupakan salah satu panti asuhan di Kota Makassar yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar berbasis budaya dan sejarah lokal serta minimnya pengalaman pembelajaran berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) yang ditunjukkan untuk pembentukan karakter kebangsaan. Sementara itu, panti asuhan merupakan lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter, wawasan kebangsaan, serta pembentukan identitas budaya anak asuh agar mampu tumbuh menjadi warga negara yang berkarakter serta berdaya saing

Sehubungan dengan hal tersebut, literasi budaya dan kewargaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas warga negara yang mampu memahami keberagaman budaya, menghargai nilai luhur bangsa, serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. Menurut Triwardhani, Mulyani, dan Putra (2023), literasi budaya tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan mengenai budaya, tetapi juga kemampuan individu memahami identitas budaya sebagai bagian dari

identitas kebangsaan. Literasi budaya berperan dalam membantu seseorang memahami hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas diri dan kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pengenalan literasi budaya sejak dini menjadi penting karena dapat membantu anak mengenali dan memahami identitasnya sebagai bagian dari masyarakat dan bangsa. Adapun Jamilah dan Adelin (2025) berpendapat bahwa budaya literasi yang diterapkan secara kontekstual di lingkungan panti asuhan dapat memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, tanggung jawab, dan keadilan sosial. Demikian pula, Kurniati et al. (2025) menegaskan bahwa program literasi berbasis komunitas pada anak panti asuhan mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab sosial, serta meningkatkan literasi budaya dan kewargaan melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran kontekstual.

Namun demikian, penguatan literasi budaya dan internalisasi nilai Pancasila pada anak asuh tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran konvensional atau aktivitas membaca semata. Dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif, kontekstual, dan melibatkan pengalaman langsung agar anak dapat memahami makna budaya dan nilai kebangsaan secara lebih konkret. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan museum sebagai ruang edukasi publik yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran karakter dan internalisasi nilai kebangsaan (Safitri, 2016).

Museum memiliki potensi besar sebagai sarana pendidikan kewarganegaraan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih nyata melalui interaksi

langsung dengan artefak sejarah, benda budaya, serta narasi perjalanan bangsa. Kunjungan museum terbukti dapat memperkuat karakter kebangsaan, memperluas wawasan sejarah, dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai Pancasila melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya (*ethnopedagogy*) (Aulia et al., 2024). Selain itu, museum juga dapat menjadi media pendidikan nasionalisme yang efektif karena visualisasi koleksi sejarah mampu membangun rasa cinta tanah air, persatuan, dan penghargaan terhadap perjuangan bangsa (Nurrohimah et al., 2024).

Pada lingkungan sosial Kota Makassar, Museum La Galigo memiliki potensi strategis sebagai ruang pembelajaran budaya dan kewarganegaraan karena menyimpan berbagai koleksi sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan, termasuk warisan budaya Bugis-Makassar. Museum ini merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal seperti *siri' na pacce*, gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap keberagaman, dan semangat persatuan yang memiliki relevansi kuat dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat. Sayangnya, potensi museum sebagai sarana pendidikan karakter dan literasi budaya masih belum dimanfaatkan secara optimal, terutama bagi kelompok anak rentan seperti anak asuh panti asuhan (Aulia et al., 2024).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan sebuah inovasi pengabdian kepada masyarakat yang mampu mengintegrasikan literasi budaya dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif. Salah satu pendekatan yang relevan, yakni melalui program *Civic Heritage Tour*, yaitu model pendampingan berbasis kunjungan edukatif ke situs warisan

budaya yang memungkinkan peserta belajar secara langsung melalui observasi, refleksi, diskusi, dan interaksi dengan objek sejarah. Pendekatan ini menjadi solusi atas rendahnya literasi budaya dan minimnya pengalaman belajar kebangsaan pada anak panti asuhan karena program ini menawarkan ruang pembelajaran yang lebih reflektif dan bermakna (Kurniati et al., 2025). Adapun kebaruan yang ditawarkan dalam kegiatan ini, yaitu integrasi antara pemanfaatan museum sebagai sarana penerapan nilai-nilai Pancasila berbasis budaya lokal dengan pendekatan *experiential learning* dalam satu model pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan *Civic Heritage Tour* di Museum La Galigo Makassar diharapkan mampu menjadi sarana pendampingan literasi budaya sekaligus media internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi anak dengan pengasuhan sosial. Melalui pengalaman belajar langsung, anak asuh tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang sejarah dan budaya lokal, tetapi juga diajak merefleksikan makna nilai gotong royong, toleransi, cinta tanah air, persatuan, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Jamilah & Adelin, 2025; Safitri, 2016).

Kegiatan ini penting dilakukan sebagai upaya untuk menanggulangi degradasi karakter generasi muda dan rendahnya kesadaran budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Anak asuh panti asuhan sebagai kelompok yang memerlukan dukungan sosial dan pendidikan karakter membutuhkan model pembelajaran alternatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kontekstual dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, kegiatan "*Civic Heritage Tour: Pendampingan Literasi Budaya dan*

Internalisasi Nilai Pancasila bagi Anak Asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar” menjadi penting untuk dilaksanakan sebagai upaya penguatan karakter kewarganegaraan berbasis budaya lokal melalui pemanfaatan museum sebagai ruang belajar publik (Aulia et al., 2024; Nurrohimah et al., 2024). Adapun tujuan kegiatan ini yaitu 1) meningkatkan literasi budaya anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar melalui pembelajaran langsung di Museum La Galigo; 2) menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila berbasis refleksi warisan budaya lokal, serta 3) membentuk karakter kewarganegaraan anak asuh yang memiliki kesadaran budaya dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Secara keseluruhan, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi budaya dan meningkatkan karakter kebangsaan anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh Kolb (Kolb, 2015). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu merefleksikan, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *experiential learning*, proses belajar berlangsung melalui empat tahapan, yaitu *Concrete Experience* (pengalaman nyata), *Reflective Observation* (observasi reflektif), *Abstract Conceptualization* (konseptualisasi abstrak), dan *Active Experimentation* (eksperimentasi aktif) (Ayu et al., 2023). Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam pembelajaran kewarganegaraan karena mendorong peserta untuk menghubungkan pengalaman dengan pembentukan karakter,

kesadaran budaya, dan nilai kebangsaan (Ishaq et al., 2022).

Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Universitas Negeri Makassar sebagai fasilitator sekaligus elemen pendukung terselenggaranya setiap tahapan kegiatan ini. Kegiatan ini diikuti oleh 16 peserta yang merupakan anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar, dengan rentang usia 5 s.d 11 Tahun. Adapun kegiatan dilakukan dalam berbagai tahapan sebagai berikut:

1. *Concrete Experience*

Tahap pertama dilakukan dengan pemberian pengalaman nyata kepada peserta melalui kunjungan langsung ke Museum La Galigo. Pada tahap ini peserta diajak mengamati koleksi museum, artefak sejarah, benda budaya, diorama, serta informasi mengenai sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan. Menurut Kolb, *concrete experience* merupakan tahap awal pembelajaran yang memungkinkan peserta berinteraksi secara langsung dengan objek atau situasi pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman yang autentik (Ayu et al., 2023). Pengalaman langsung tersebut penting karena pembelajaran yang berbasis pengalaman mampu meningkatkan keterlibatan peserta dan memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Ishaq et al., 2022).

Pada kegiatan Civic Heritage Tour, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan didampingi fasilitator untuk melakukan eksplorasi museum. Selama kegiatan observasi, peserta diberikan lembar kerja yang berisi panduan identifikasi nilai budaya lokal, sejarah perjuangan masyarakat Sulawesi Selatan dan keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila.

2. *Reflective Observation*

Setelah memperoleh pengalaman langsung, peserta diarahkan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman

yang diperoleh selama kunjungan museum. Pada tahap ini peserta diminta mengungkapkan kesan, pemahaman, dan pengalaman belajar yang dirasakan melalui diskusi kelompok dan sesi berbagi pengalaman. Tahap *reflective observation* merupakan proses mengamati dan merefleksikan pengalaman yang telah dialami serta mencoba memahami alasan mengapa suatu peristiwa atau fenomena terjadi (Ayu et al., 2023). Refleksi menjadi faktor penting dalam *experiential learning* karena memungkinkan peserta menghubungkan pengalaman pribadi dengan pengetahuan baru yang diperoleh (Ishaq et al., 2022). Melalui refleksi tersebut peserta diharapkan mampu memahami makna budaya dan kebangsaan secara lebih mendalam.

3. *Abstract Conceptualization*

Tahap ketiga bertujuan membantu peserta menyusun konsep dan pemahaman yang lebih sistematis berdasarkan pengalaman dan hasil refleksi yang telah dilakukan. Pada tahap ini fasilitator memberikan penguatan materi mengenai literasi budaya, nilai-nilai Pancasila, identitas kebangsaan, serta pentingnya pelestarian warisan budaya lokal.

Menurut Kolb, *abstract conceptualization* merupakan tahap ketika peserta mengembangkan pemahaman konseptual dan menggunakan penalaran logis untuk menjelaskan pengalaman yang didapatkan (Ayu et al., 2023). Pengetahuan tidak berhenti pada pengalaman, tetapi dikonstruksi menjadi konsep yang dapat dipahami dan digunakan dalam konteks yang lebih luas.

4. *Active Experimentation*

Tahap terakhir merupakan implementasi hasil pembelajaran ke dalam tindakan nyata. Pada tahap ini peserta diajak menyusun komitmen dan rencana aksi

sederhana yang dapat dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Menurut Kolb, *active experimentation* merupakan tahap ketika peserta menerapkan konsep dan pengetahuan yang diperoleh untuk memprediksi, mencoba, dan melakukan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ayu et al., 2023). Tahap ini menjadi bagian penting karena tujuan *experiential learning* tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku. Pada tahap ini peserta difasilitasi untuk (a) membuat *mind map* dalam menuangkan konsep, refleksi, dan pengalaman yang didapatkan melalui kegiatan ini; (b) presentasi kelompok mengenai nilai-nilai Pancasila berbasis budaya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (c) penulisan refleksi pribadi tentang makna kunjungan museum; serta (d) deklarasi “Sahabat Budaya dan Pancasila” sebagai bentuk komitmen menjaga budaya lokal dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

5. Evaluasi Kegiatan

Indikator keberhasilan program ini, yaitu peningkatan literasi budaya pada anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar; anak asuh dapat menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila yang dapat ditunjukkan melalui sikap gotong-royong, toleransi, cinta tanah air; tanggung jawab, dan menjaga persatuan; partisipasi dan keterlibatan peserta; serta perubahan sikap dan karakter. Evaluasi dilakukan menggunakan observasi partisipatif, *pretest* dan *posttest* serta refleksi tertulis peserta. Hasil evaluasi digunakan untuk meninjau efektivitas model *Civic Heritage Tour* berbasis *Experiential Learning* dalam memperkuat literasi budaya dan internalisasi nilai Pancasila pada anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar..

Hasil dan Pembahasan

Concrete Experience: Eksplorasi Museum sebagai Ruang Literasi Budaya

Tahapan pertama dilaksanakan melalui pemberian pengalaman langsung kepada peserta melalui kegiatan *civic heritage tour* di Museum La Galigo Makassar. Pada tahap ini peserta memperoleh pengalaman nyata dengan mengamati koleksi museum yang berkaitan dengan sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Sulawesi Selatan. Peserta dibagi ke dalam lima kelompok kecil dengan pendampingan fasilitator untuk mengeksplorasi ruang pameran museum.

Koleksi yang diamati meliputi artefak kerajaan Bugis-Makassar, miniatur rumah adat, alat transportasi tradisional, benda budaya maritim, naskah lontarak, dan dokumentasi sejarah kerajaan di Sulawesi Selatan. Fasilitator memberikan penjelasan kontekstual mengenai nilai-nilai budaya lokal seperti *siri' na pacce*, gotong royong, solidaritas sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta semangat persatuan.

Selama proses eksplorasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi pendamping, 88% peserta aktif bertanya mengenai koleksi museum, sementara 84% peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan eksplorasi dan diskusi kelompok. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka baru pertama kali mengunjungi museum dan memperoleh pengalaman belajar sejarah secara langsung.

Hasil *pre-test* sederhana menunjukkan bahwa sebelum kegiatan hanya 32% peserta mengetahui fungsi Museum La Galigo sebagai pusat pelestarian budaya Sulawesi Selatan, sedangkan hanya 28% peserta mampu menghubungkan budaya lokal dengan nilai Pancasila. Data ini

menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui museum menjadi langkah penting dalam memperluas wawasan budaya peserta. Temuan tersebut memperkuat pendapat Nurrohimah et al. (2024) bahwa museum dapat menjadi media pendidikan kebangsaan yang efektif karena mampu menghadirkan pengalaman visual dan interaktif yang memperkaya pemahaman peserta terhadap sejarah dan nasionalisme.



Gambar 1. Kegiatan eksplorasi Museum La Galigo sebagai ruang literasi budaya

Reflective Observation: Refleksi Pengalaman Budaya dan Nilai Pancasila

Setelah memperoleh pengalaman langsung di museum, peserta diajak memasuki tahap refleksi melalui diskusi kelompok dan sesi berbagi pengalaman (*sharing session*). Pada tahap ini fasilitator mengarahkan peserta untuk merefleksikan pengalaman kunjungan museum melalui beberapa pertanyaan pemantik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta mampu mengidentifikasi keterkaitan budaya lokal dengan kehidupan sosial mereka di lingkungan panti asuhan. Misalnya, peserta menghubungkan nilai *pacce* dengan kepedulian terhadap teman, gotong royong dalam membersihkan lingkungan panti, serta pentingnya menghargai perbedaan. Sebanyak 80% peserta mampu menyampaikan hasil refleksi secara lisan, sedangkan 76% peserta dapat menjelaskan nilai budaya yang ditemukan selama kunjungan museum. Nilai yang paling sering disebut peserta adalah kerja sama,

tanggung jawab, persatuan, dan saling menghormati.

Tahapan refleksi ini merupakan langkah pembelajaran bermakna, sebab pengalaman belajar tidak berhenti pada pengamatan, tetapi dikembangkan menjadi proses berpikir kritis dan pemaknaan pengalaman. Adapun proses refleksi membantu peserta memahami bahwa warisan budaya tidak hanya dipahami sebagai benda sejarah, tetapi juga mengandung nilai moral dan kewarganegaraan.



Gambar 2. Refleksi pengalaman budaya dan nilai-nilai Pancasila berdasarkan benda budaya yang tersedia di museum

Abstract Conceptualization: Internalisasi Pancasila melalui Pemaknaan Budaya

Tahapan berikutnya mengarah pada pembentukan pemahaman konseptual mengenai hubungan antara budaya lokal dan nilai-nilai Pancasila. Fasilitator membantu peserta menyusun pemahaman abstrak dengan menghubungkan hasil refleksi museum ke dalam lima sila Pancasila. Pada tahap ini dilakukan *pre-test* dan *post-test* sederhana untuk melihat peningkatan pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan. Adapun hasil evaluasi dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa aspek (1) pengetahuan awal budaya lokal mengalami peningkatan sebesar 37%; (2) aspek pemahaman akan nilai-nilai pancasila mengalami peningkatan sebesar 36%; serta (3) aspek keterampilan menghubungkan budaya dengan nilai-nilai

Pancasila meningkat sejumlah 43%. Data tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih kontekstual melalui pengalaman *tour* museum. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri (2016) yang menyatakan bahwa museum dapat menjadi wahana internalisasi nilai kebangsaan karena memungkinkan peserta memahami nilai nasionalisme melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan visual.

Tabel 1. Hasil evaluasi tahap pembentukan pemahaman konseptual peserta

Aspek	Hasil Pre-test (%)	Hasil Post-Test (%)
Pengetahuan awal budaya lokal	51	88
Pemahaman akan nilai-nilai pancasila	48	84
Keterampilan menghubungkan budaya dengan nilai-nilai Pancasila	38	81



Gambar 3. Internalisasi nilai-nilai Pancasila berdasarkan pengalaman *tour* museum yang didapatkan

Active Experimentation: Implementasi Nilai dan Kehidupan Sehari-hari

Tahapan ini difokuskan pada upaya mendorong peserta menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan panti asuhan. Pada sesi ini peserta diminta menyusun *mind map* untuk menuangkan konsep, refleksi, dan

pengalaman yang didapatkan melalui kegiatan ini. tahap selanjutnya, yakni dilakukan presentasi kelompok mengenai refleksi nilai-nilai Pancasila berbasis budaya yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Presentasi dilakukan bukan hanya untuk mengukur kognitif peserta melalui serangkaian tahapan edukasi di museum, namun tahap presentasi juga dilakukan untuk melatih *soft skill* peserta yang diantaranya berupa kepercayaan diri, kemampuan untuk menghargai rekan yang sedang memaparkan informasi, melatih kemampuan kontrol diri untuk menunggu giliran berbicara serta menghargai perbedaan pendapat maupun ragam kreasi *mind map* yang dihasilkan. Selanjutnya, yakni tahap penulisan refleksi pribadi mengenai makna kunjungan museum serta dilakukan tahap deklarasi “Sahabat Budaya dan Pancasila” sebagai bentuk komitmen peserta dalam menjaga budaya lokal dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. Proses presentasi dan hasil *mind map* karya peserta

Evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 92% peserta menyatakan kegiatan menarik dan bermanfaat. Pada aspek lain, 87% peserta menyampaikan keinginan mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang. Selain itu, berdasarkan keterangan pengasuh panti bahwa terdapat peningkatan kerja sama dan komunikasi antaranak selama satu minggu pascakegiatan, terutama dalam pelaksanaan

tugas sehari-hari di lingkungan panti. Meski demikian, terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan kegiatan, seperti keterbatasan durasi kunjungan museum dan variasi usia peserta yang menyebabkan perbedaan tingkat pemahaman. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan melalui pendampingan tematik berbasis budaya lokal. Secara keseluruhan, implementasi model *experiential learning* melalui *Civic Heritage Tour* di Museum La Galigo Makassar terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya sekaligus memperkuat internalisasi nilai Pancasila pada anak asuh Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar. Pendekatan ini menjadikan museum bukan sekadar ruang penyimpanan sejarah, tetapi juga sebagai laboratorium pembelajaran kewarganegaraan yang kontekstual, reflektif, dan transformatif.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan *Civic Heritage Tour* yang dilaksanakan di Museum La Galigo Makassar dengan pendekatan *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan literasi budaya dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak dengan pengasuhan sosial. Implementasi kegiatan melalui tahapan *concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation* memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna bagi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai budaya lokal Bugis-Makassar, meningkatkan pemahaman akan keterkaitan budaya dengan nilai-nilai Pancasila, serta tumbuhnya kesadaran untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tingginya antusiasme peserta, keterlibatan aktif selama

kegiatan, serta perubahan positif pada aspek kerja sama dan komunikasi sosial menunjukkan bahwa museum dapat dimanfaatkan sebagai ruang pembelajaran kewarganegaraan yang edukatif dan transformatif bagi anak dengan pengasuhan sosial.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, disarankan agar program *Civic Heritage Tour* berbasis *Experiential Learning* dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembinaan karakter di panti asuhan maupun lembaga pendidikan lainnya. Adapun kegiatan serupa disarankan agar dilaksanakan melalui tema-tema kebudayaan lokal yang lebih beragam. Pengelola panti asuhan, institusi pendidikan tinggi, dan lembaga kebudayaan seperti museum perlu membangun kolaborasi strategis dalam menyediakan ruang belajar berbasis pengalaman yang mampu memperkuat literasi budaya dan pendidikan karakter anak. Selain itu, pada pelaksanaan selanjutnya, disarankan adanya penyesuaian metode berdasarkan rentang usia peserta, penambahan durasi kegiatan, serta pengembangan media edukatif interaktif agar proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berlangsung lebih optimal dan berkelanjutan. Kegiatan semacam ini juga dapat disempurnakan melalui penyusunan modul kegiatan, jadwal kunjungan budaya secara berkala, serta panduan fasilitator yang terstandarisasi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Dinas Kebudayaan Kota Makassar, Pengelola Museum La Galigo, Pengelola Panti Asuhan Hikmah Kota Makassar, serta adik-adik anak asuh panti yang bersangkutan sebagai peserta. Ucapan terima kasih sekaligus kami sampaikan

kepada rekan tim pelaksana pengabdian terutama adik-adik mahasiswa Universitas Negeri Makassar, yakni Audrey Tatila Rabbani, Aliyyah Azzahrah Syukur, Nur Qadri Rachmah, Andi Nur Salsabila, Ayum Amreani, Rafika, Nurul Sakinah Hasyiem, Ariqa Warda Lestari, Evi Novita Cahyani, dan Afifah Naylatul Asma.

Daftar Pustaka

- Aulia, T., Fitriyanti, S., Syuzairi, M., & Mahadiansar, M. (2024). *Implementasi pendidikan Pancasila dalam kegiatan kunjungan museum sebagai upaya penguatan karakter di Kota Tanjungpinang. Khidmat: Journal of Community Service*, 1(3), 153-168. <https://doi.org/10.31629/khidmat.v1i3.7036>
- Ayu, J. P., Octavanny, V., Hutagaol, O., & Simanjuntak, M. B. (2023). *Learning experience concept at Museum Gedung Juang 45 Bekasi Regency as a digital museum. Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 6(2), 149-158. <https://doi.org/10.17509/jithor.v6i2.55806>
- Ishaq, M., Saragi, D., & Mursid, R. (2022). *The influence of experiential learning approaches and interpersonal intelligence on student PPKN learning outcomes. Jurnal Ilmiah Teunuleh*, 3(2), 139-149. <https://doi.org/10.51612/teunuleh.v3i2.92>
- Jamilah, J., & Adelin, F. S. (2025). *Socialization of literacy culture as an effort to understand Pancasila values at Al-Amin Orphanage. Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 6(4), 216-221. <https://doi.org/10.35899/ijce.v6i4.1115>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

- Kurniati, P., Rohman, S. N., Munsyi, H., & Nurhasannah, A. (2025). *Implementasi pojok baca berbasis filantropi guna meningkatkan literasi budaya dan kewargaan serta kedisiplinan anak di Panti Asuhan Al-Amin Garut. Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 12(2), 82–91. <https://doi.org/10.22460/p2m.v12i2.6613>
- Nurrohimah, A., Ardani, N., Oktavia, V. N., Zulkarnaen, B. A., & Dikarsa, A. A. (2024). *Eksistensi Museum Benteng Vredeburg sebagai sarana pendidikan nasionalisme. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.61476/tchp5210>
- Safitri, A. (2016). *Peran Museum Brawijaya sebagai wahana internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Jurnal Civic Hukum*, 1(2), 64–73. <https://doi.org/10.22219/jch.v1i2.10622>
- Triwardhani, I. J., Mulyani, D., & Pratama, R. (2023). Literasi budaya lokal bagi anak di desa jatisura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1818-1827.